

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

##### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an. Disiplin menurut bahasa berasal dari kata “Discipline” yang artinya kedisiplinan. Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.<sup>1</sup>

Secara istilah disiplin diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.<sup>2</sup>
- b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa “*Discipline is a form of life training that, onceexperienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*”.<sup>3</sup> Disiplin

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1997), hal. 747

<sup>2</sup> Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Penerbit Alumni, Bandung), hal. 747

<sup>3</sup> Julie Andrews, “*Discipline*”, dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D, *365 Ways to help your Children Grow*, Sourcebook, Naperville, Illinois, 1996, hal. 195

adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.

- c. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku *“Disiplin Kiat Menuju Sukses”* mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>4</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Konsep populer dari “Disipli” adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.<sup>5</sup> Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan *“disciple”*, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang

---

<sup>4</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Pradanya Paramita, Jakarta, 1994), hal. 23

<sup>5</sup> Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* Usaha Nasional, (Surabaya, usaha nasional,1987), hal. 117

berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak prilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Jawes Draver “*Disiplin* “ dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasan luar ataupun oleh individu sendiri.<sup>7</sup> Adapun Made Pidarta mendefinisikan “*Disiplin*” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar dari berbagai pendapat diatas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.<sup>8</sup>

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidak stabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan

---

<sup>6</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1993), hal. 82

<sup>7</sup> Jawes Draver, *Kamus Psikologi*, Bina Aksara, 1986, hal: 110.

<sup>8</sup> Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, Grafindo, Jakarta, 1995, hal: 65.

bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.

Robert E. Quin dkk dalam Prawirosento mengatakan : “Discipline implies obedience and respect for the agreement the firm and its employee. Discipline also involves sanction judiciously applied”. Arti dari uraian ini dapat dijelaskan bahwa disiplin meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara siswa dan sekolah. Disiplin juga berkaitan erat dengan sanksi yang perlu dijatuhkan kepada pihak yang melanggar.<sup>9</sup> Menurut Suradinata, disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku.<sup>10</sup>

Dengan berpedoman pada pengertian tersebut maka disiplin merupakan factor pengikat kerja, yaitu merupakan kekuatan yang dapat memaksa tenaga kerja atau pegawai untuk mematuhi peraturan serta prosedur kerja yang telah disepakati dan telah ditentukan oleh lembaga yang berwenang atau pejabat yang berwenang dengan berpegangan pada peraturan tersebut. Dengan berpegang pada peraturan dimaksud diharapkan tujuan organisasi dapat tercapai.

## 2. Implementasi Kedisiplinan Dalam Lingkungan Sekolah

Menurut Clemes, ada beberapa pertanda yang menunjukkan bila hukuman dan disiplin sekolah tidak sesuai untuk diterapkan, sehingga anak sulit untuk mematuhi disiplin sekolah disebabkan oleh: seorang anak yang mempunyai citra diri yang

---

<sup>9</sup> Robert E. Quin dkk dalam Prawirosento, *Kedisiplinan*, (Bandung: Pustaka Harapan, 1999), hal.32

<sup>10</sup> Suradinata, *Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Harapan, 1996), hal. 150

sangat buruk dan sangat dipengaruhi oleh kegagalannya sendiri pasti membutuhkan penghargaan.<sup>11</sup>

Perlakuan kasar kepada anak menyebabkan cedera bagi anak. Penganiayaan fisik ini berkaitan dengan hukuman fisik berlebihan. Akibatnya dapat menyebabkan anak cacat bahkan kematian, di samping itu akan mengganggu sikap emosional anak. Resikonya anak menjadi depresi, cemas, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan berbagai permasalahan di sekolah. Seorang anak yang takut mencoba hal-hal yang baru, takut menerima tantangan dan sulit melakukan kegiatan yang melelahkan mungkin akan lebih bersemangat bila diberikan penghargaan. Seorang anak yang sangat manja dan takut melakukan tugasnya sendirian perlu diberikan penghargaan jika dia ternyata mampu melaksanakan tugasnya tanpa bantuan orang lain.

### 3. Akibat yang ditimbulkan Oleh Ketidak Disiplinan

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.

Adapun yang ditimbulkan oleh ketidak disiplin adalah siswa menjadi tidak lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga tidak dapat

---

<sup>11</sup> Clemes, Harris, Mengajarkan Disiplin Kepada Anak, (Jakarta : Mitra Utama, 2001), Cet Ke-1, h.47

mengerti bahwa kedisiplinan itu sangat penting bagi masa depannya kelak, Karena tidak dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

#### 4. Cara Mencegah Ketidak Disiplinan

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk prilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya. Yang sebelumnya siswa

---

<sup>12</sup> Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, Tim Publikasi, FIB IKIP Malang, 1989, hal: 108.

tidak mentaati peraturan yang ada menjadi lebih disiplin dengan mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh lingkungannya. Adapun cara mencegah ketidak disiplin adalah dengan menerapkan kedisiplinan sejak dini kepada anak, salah satu cara dengan mentaati peraturan, mengetahui resiko apabila tidak disiplin, jangan sering memanjakan anak bagi orang tua, mereka melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kedisiplinan.

## 5. Penerapan Kedisiplinan Dengan Hukuman

### a. Pengertian Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) “*punire*” dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Dari pengertian tersebut, walaupun tidak diungkapkan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>13</sup> Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.<sup>14</sup> Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang

---

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosda Karya), 1993, hal. 236

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung, Mandar Maju, 1992), hal. 261.

mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.<sup>15</sup> Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.<sup>16</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasy bahwa hukuman sebagai tuntunan dan perbaikan (melindungi siswa dari kesalahan yang sama), bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Bila kita ingin sukses dalam pengajaran guru harus memikirkan setiap siswa dan memberikan hukuman yang sesuai dengan pertimbangan kesalahannya dan merasakan kasih sayang guru dengan adanya keadilan, hingga siswa punya ketetapan hati untuk bertaubat. Dengan jalan ini akan sampailah kepada maksud utama dari hukuman sekolah yaitu perbaikan. Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.<sup>17</sup>

Hukuman adalah suatu alat dimana alat untuk balasan saat siswa tidak mematuhi peraturan sekolah. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Hukuman bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal – hal yang

---

<sup>15</sup> A.J.E. Toenloie, *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*,( Surabaya, Usaha Nasional, 1992),hal. 74

<sup>16</sup> Charles Schaefer, Ph.D., *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Alih Bahasa, (Drs. R Turman Sirait, Restu Agung, Jakarta, 2000), hal. 130

<sup>17</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang Jakarta,1970), Hal. 158

benar dan tertib. Hukuman diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penderitaan, dan dengan adanya penderitaan itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya tidak mengulangnya.<sup>18</sup>

Karakter siswa yang negative sebenarnya perlu diberikan hukuman. Hukuman disini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan karakter siswa yang menyimpang. Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan.

#### b. Teori Hukuman

Untuk memberikan suatu hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada prinsip, “punitur, Quin peccatum est” artinya dihukum karena telah bersalah, dan “punitur, ne peccatum”. Artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan. Jika kita mengikuti dua macam teori tersebut, maka akan kita dapatkan dua macam titik pandang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Danien Indrakusuma, yaitu :<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Amin Danien Indrakusuma, pengantar, hal. 14

<sup>19</sup> Amin Danien Indrakusuma, pengantar, hal 148

- 1) Tidak pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang dibuat.
- 2) Tidak pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, maka muncul beberapa teori tentang hukuman, di antaranya ialah :

- 1) Teori Hukum Alam

Teori hukum alam ini dikemukakan oleh JJ Hasibuan: Rousseau adalah tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya.<sup>20</sup>

Kelebihan dari teori hukum alam adalah :

- a) Anak belajar mengetahui akibat yang wajar dari perbuatannya, anak merasa hukuman ini sebagai hukuman yang di rasakan adil, karena itu hukuman di arskan tidak menyakitkan anak itu sendiri, dan hubungan guru dengan anak akan terpelihara dengan baik.

Kelemahan dari teori hukum alam adalah :<sup>21</sup>

- a) akibatnya kadang-kadang terlalu berat.

---

<sup>20</sup> JJ.Hasibuan, dkk, proses belajar mengajar, (Bandung ; Remaja Karya, 1988), hal. 56

<sup>21</sup> Ibid..... hal 116

b) anak hanya akan memperhatikan akibat dari pada perbuatannya, kurang memperhatikan sebab-sebabnya, anak akan bertambah hati-hati tetapi kurang menyadari masalah norma baik dan buruk dari perbuatannya.

Dalam teori hukum alam ini siswa diajarkan sesuatu yang dimana akan belajar sendiri mengenai akibat dari hal yang sudah dilakukan oleh siswa. Seorang guru membiarkan alam yang menghukum siswa yang melakukan kesalahan. Misalnya, anak yang senang memanjat pohon, adalah wajar dan logis apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini adalah merupakan suatu hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatan dari senang memanjat pohon.

## 2) Teori Ganti Rugi

Dalam al ini, anak di minta untuk bertanggung jawab akan menanggung resiko dari perbuatannya, misalnya anak yang mengotorkan atau merobekkan buku milik kawannya, maka harus menggantinya. Anak yang berkejar-kejar dikelas, kemudian memecahkan jendela, maka ia harus mengganti kaca jendela itu dengan kaca jendela yang baru.<sup>22</sup>

Kelebihan dari teori ganti rugi adalah :

---

<sup>22</sup> Indra Kusuma, Pengantar, hal. 149

- a) Siswa belajar disiplin dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
- b) Dapat menimbulkan perasaan jara, sehingga siswa dapat berhati-hati untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Kelemahan dari teori ganti rugi adalah :

- a) Bagi siswa yang mampu tidak ada kesan terhadap hukuman yang diterima tersebut.
- b) Bagi siswa yang tidak mampu terasa berat sekali.

Dalam teori ganti rugi ini peserta didik diajarkan untuk sesuatu yang harus ia ganti dengan uang atau benda yang dimiliki sendiri dan di sinilah ia mulai mempunyai rasa tanggung jawab untuk tidak mengulanginya kembali.

### 3) Teori Menakut-Nakuti

Hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang di larang, dalam hal ini nilai didik itu telah ada, hanya saja perlu diperhatikan bahwa hal ini harus di jaga jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi

hanya karena rasa takut dengan guru yang menakuti, melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena adanya kesadaran.<sup>23</sup>

Kelebihan dari teori menakut-nakuti adalah :

- a) bagi siswa yang bisa menerima dan mendengarkan ucapan guru siswa akan berubah dan tidak mengulangnya.
- b) Bagi siswa yang mampu menyikapi maka akan berpengaruh terhadap perubahan karakter yang lebih baik.

Kelemahan dari teori menakut-nakuti adalah :

- a) Siswa akan menjadi pribadi yang lebih diam dan tidak akan terbuka dengan siapa pun.
- b) Akan menimbulkan rasa takut selamanya dalam diri siswa.

Hukuman yang diberikan untuk menakuti-takuti peserta didik memang ada nilai positif untuk merubah karakter peserta didik. tetapi apabila terlalu berlebihan akan menimbulkan rasa trauma terhadap peserta didik. Maka, harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

#### 4) Teori Balas Dendam

Hukuman yang paling jelek dan paling jahat adalah hukuman yang tidak di pertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan adalah hukuman yang didasarkan kepada rasa sentimen. Sentiment ini dapat

---

<sup>23</sup> Amin Danien Indrakusuma, Pengantar, hal. 115

timbul karena rasa kekecewaan yang dialami oleh guru, baik mengenai hubungannya dengan orang-orang lain, maupun hubungannya dengan para peserta didik secara langsung. Misalnya, karena seorang guru merasa di kecewakan dalam hal ini oleh seorang gadis atau pemuda, maka ia melampiaskan kekecewaannya itu kepada peserta didik.

Kelebihan dari teori balas dendam adalah :

- a) Siswa akan semakin takut dan tidak mengulangi perbuatannya.
- b) Siswa menjadi lebih disiplin disekolah.

Kelemahan dari teori balas dendam adalah :

- a) Siswa akan menjadi benci dengan guru yang menghukum karena merasa diperlakukan tidak adil.
- b) Siswa menjadi lebih keras dan akan berbuat kasar terhadap guru yang memberikan hukuman tersebut.

Dalam hal ini nampaklah teori ini kurang tepat dengan ilmu mendidik bila seorang guru sampai menggunakan hukuman dengan teori balas dendam tersebut, namun demikian bila memang terpaksa seorang pendidik menggunakan teori balas dendam juga tidak ada salahnya, asal masih dalam garis kepentingan demi tercapainya tujuan pendidikan bukan karena kepentingan pribadi.

##### 5) Teori Memperbaiki

Satu-satunya hukuman yang dapat di terima oleh dunia pendidikan adalah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji didalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik dan hukuman pedagogis.<sup>24</sup>

Kelebihan dari teori memperbaiki adalah :

- a) Siswa lebih menjadi pribadi yang baik dan lebih sadar dengan perbuatannya.
- b) Siswa akan sadar dengan sendirinya dan akan tumbuh rasa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kelemahan dari teori memperbaiki adalah :

- a) Siswa hanya takut di depan guru dan berpura-pura lebih baik.
- b) Akan menimbulkan rasa membangkang terhadap guru.

Teori ini lah yang sebaiknya digunakan sebagai seorang pendidik karena untuk memperbaiki perbuatan anak yang buruk/salah. Sebagai seorang pendidik tidak hanya memiliki sikap yang tegas tetapi juga harus memiliki sifat yang

---

<sup>24</sup> Indra Kusuma, A.D, pengantar, hal. 151

lembut apabila sedang memberikan hukuman untuk merubah karakter siswa. Selain juga sebagai orang tua kedua dari siswa seorang pendidik juga bisa menjadi teman untuk siswa.

#### 6) Teori Melindungi

Teori melindungi, anak dihukum untuk melindungi lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan salah yang merusak/merugikan lingkungan tersebut.<sup>25</sup>

Kelebihan dari teori melindungi adalah :

- a) Siswa menjadi anak yang lebih menghargai akan arti pertolongan.
- b) Akan timbul rasa malu dan tidak akan mengulangnya lagi.

Kelemahan dari teori melindungi adalah :

- a) Anak semakin mengulang perbuatannya karena merasa selalu di lindungi dari kesalahan yang sudah dilakukan.
- b) Semakin menjadi pribadi yang pemberani di lingkungan masyarakat.

Seperti contoh salah satu peserta didik melakukan kesalahan di desa maka dengan adanya teori melindungi inilah yang perlu digunakana untuk melindungi

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 115

siswa dari masyarakat tetapi juga dibimbing untuk tidak mengulangi perbuatan yang dianggap salah dimata masyarakat.

#### 7) Teori Menjerakan

Teori ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventive, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggaran dikenai hukuman.

Kelebihan dari teori menjerahkan adalah :

- a) Bagi siswa yang bisa menerima hukuman dari guru maka tidak akan terulang kesalahan yang sama.
- b) Siswa akan lebih berfikir apabila akan melanggar peraturan lagi.

Kelemahan dari teori menjerahkan adalah :

- a) Siswa akan mengulangi kesalahan yang tidak sama tetapi tetap melanggar peraturan.
- b) Akan menimbulkan rasa benci terhadap guru yang menjatuhkan hukuman.

Jadi dalam teori menjerahkan ini apabila guru bisa memberikan hukuman yang adil dan sesuai perbuatan maka anak akan menjadi lebih baik tetapi apabila

guru berlebihan dalam memberikan hukuman maka anak menjadi berani terhadap guru tersebut.

Jadi seorang pendidik lebih baik dan lebih bagus menggunakan teori memperbaiki untuk menjatuhkan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau melakukan kesalahan. Teori memperbaiki adalah teori yang dimana guru berusaha memberikan stimulus yang bersifat dari hati untuk menumbuhkan rasa insaf terhadap peserta didik yang akan timbul dalam hatinya rasa tidak akan mengulangi perbuatan yang salah. Dengan teori ini guru tidak hanya bersikap sebagai pendidik tetapi bersikap sebagai orang tua dan orang yang bisa mengerti perasaan peserta didik. Maka siswa akan menjadi lebih dekat dengan guru dan lebih mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa pun akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Bentuk Hukuman

Bentuk hukuman yang dijatuhkan berbagai macam. J.J Hasibuan mengungkapkan tentang bentuk dari hukuman tersebut, yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan, dan lain jenisnya.
- 2) Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti, dan lain sebagainya.

---

<sup>26</sup> JJ.Hasibuan, dkk, proses belajar mengajar, (Bandung ; Remaja Karya, 1988), hal 56-61

- 3) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan disamping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.
- 4) Hukuman yang berpendidikan dan mampu membuat karakter siswa berubah menjadi lebih baik, yaitu dengan menggunakan hukuman yang berpendidikan seperti : menyuruh shalat, membaca Al-qur'an, menghafal surat, dan lain sebagainya.

Dengan adanya berbagai macam bentuk hukuman tidak semuanya boleh dilakukan oleh seorang pendidik. Hukuman diberikan bertujuan untuk merubah karakter peserta didik jadi harus disesuaikan berdasarkan kemampuan atau kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

d. Syarat – syarat Pemberian Hukuman

Beberapa persyaratan pemberian hukuman yang terpenting di antaranya ialah : <sup>27</sup> menurut Suwarno pemberian hukuman hendaknya selaras dengan kesalahannya, yaitu :<sup>28</sup>

- 1) Hukuman harus seadil-adilnya.
- 2) Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.

---

<sup>27</sup> Indrakusuma, A. D, pengantar, hal. 155

<sup>28</sup> Suwarno, pengantar, hal. 166

- 3) Memberikan hukuman harus dalam keadaan tenang, jangan dalam keadaan emosi.
- 4) Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
- 5) Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja.
- 6) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun.
- 7) Hukuman kita gunakan jika kita terpaksa.
- 8) Yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.

Dalam memberikan hukuman ada beberapa hal yang harus di perhatikan yaitu :

- 1) Pemberian *hukuman* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan *punishment* kepada siswa, bukan karena kita ingin menyakiti hati siswa, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. Kita menghukum siswa demi kebaikan, demi kepentingan siswa, demi masa depan dari siswa. Oleh karena itu, sehabis *punishment* dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut.
- 2) Pemberian *hukuman* harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya di muka telah dijelaskan, bahwa *punishment* merupakan tindakan

terakhir kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan bahwa kita hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan *punishment*. Kita tidak boleh terlalu murah dengan *punishment*. *punishment* kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.

- 3) Pemberian *hukuman* harus menimbulkan kesan pada hati siswa. Dengan adanya kesan itu, siswa akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, *punishment* tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada siswa. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada siswa, rasa rendah diri, dan sebagainya. Juga *punishment* tidak boleh berakibat siswa memutuskan hubungan ikatan batin dengan gurunya. Artinya sudah tidak mau menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh gurunya.
- 4) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada siswa. Inilah yang merupakan hakekat dari tujuan pemberian *Punishment*. Dengan adanya *punishment* siswa harus merasa insyaf dan menyesali perbutannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini siswa berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi.
- 5) Pada akhirnya, pemberian *hukuman* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah siswa selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai

rasa ini dan itu terhadap siswa tersebut. Dengan begitu guru dapat menunaikan tugas kembali dengan perasaan yang lega, yang bebas, dan penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu, kepada siswa harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan bahwa siswa itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.

e. Keunggulan dan Kelemahan Hukuman

Keunggulan dari hukuman yaitu pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Akibat-akibat negative yang dapat terjadi antara lain :

- 1) Hubungan antar guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya, siswa mendendam pada guru.
- 2) Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran.
- 3) Siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah.
- 4) Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai kepada hukuman berat, sejak dari kerlingan mata yang menyengat sampai kepada pukulan yang agak menyakitkan. Kelemahan dari hukuman bisa membuat siswa menjadi pribadi yang pendiam dan penakut tetapi

apabila seorang pendidik bisa menyesuaikan hukuman kepada siswa maka akan bisa merubah karakter peserta didik.

## B. Tinjauan Tentang Karakter Peserta Didik

### 1. Pengertian peserta didik

Siswa atau siswi isitilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari beberapa pendekatan, anatar lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.<sup>29</sup>

a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarganya, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

---

<sup>29</sup> Lihat di [http://id.Wikipedia.org/Wiki/Peserta\\_didik](http://id.Wikipedia.org/Wiki/Peserta_didik). Diakses 27 Agustus 2015, Pukul 13:30

- b. Pendekatan psikologis, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti : bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam stuktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.
- c. Pendekatan edukatif/pedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur pentingnya, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.<sup>30</sup>

Dari semua pendekatan dapat disimpulkan bahwa siswa adalah unsur penting yang sangat-sangat membutuhkan pendekatan dan bimbingan untuk menjadikan seorang yang lebih baik. Dalam pendekatan sosial siswa dibimbing untuk menjadi anak yang siap mental maupun fisik apabila mereka sudah terjun dimasyarakat menjadi orang yang berwawasan tinggi dan faham akan semua aturan yang ditetapkan. Untuk pendekatan psikologis siswa dibimbing untuk diarahkan sesuai dengan bakat dan minat mereka agar kelak menjadi orang yang sukses.

---

<sup>30</sup> Lihat di <http://www.rpp-silabus.com/2012/06/pengertian-siswa-dan-istilahnya.html>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2015 pada pukul 13:30

Sedangkan dalam pendekatan edukatif/pedagogis siswa diberikan dan ditunjukkan akan hal dan kewajiban mereka. Dari ketiga pendekatan fungsinya adalah untuk merubah karakter peserta didik menjadi karakter yang berpendidikan.

## 2. Pengertian karakter peserta didik

Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: charanter dan Indonesia “karakter”, dalam bahasa Yunani character dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.<sup>31</sup> Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Dalam Kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter, yaitu “akhlak” dan “tabi’ah”. Selain bermakna karakter, kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.<sup>32</sup> Begitu pula dalam Kamus Al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.<sup>33</sup>

(Hornby & Parnwell, 1972: 49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

<sup>32</sup> Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 391.

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002), h. 364 dan 863.

tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identic dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik maupun jahat.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.
  - 1) Simon Philips mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
  - 2) Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
  - 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bias disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

- 4) Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Ada yang berpendapat jika akar “karakter” ini berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu kharakter, kharassein, dan kharax yang bermakna tools for making, to engrave dan pointed stake. Dalam bahasa Indonesia kata-kata di atas berubah menjadi karakter.<sup>34</sup>

Pendapat lain menyebutkan istilah katakter adalah dari bahsa yunani yang berarti menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa perancis “caratere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk kedalam bahasa inggris menjadi “character” yang akhirnya menjadi karakter.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia,<sup>35</sup> karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.

---

<sup>34</sup> Gus Wibowo , Manajemen Karakter Di Sekolah, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.8

<sup>35</sup> Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya : Kartika, 1997), h..281

Suyanto dan Mansur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.<sup>36</sup>

Karakter adalah sifat, cara berfikir dan perilaku yang dimiliki seseorang yang menjadi ciri khas untuk membedakan dengan karakter orang lain. Karakter bisa ditinjau dari segi kejujuran dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 2013) adalah:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

---

<sup>36</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.70

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### 11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### 12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua pendidikan formal, presiden republic Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia Indonesia bermoral.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.

- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk Indonesia yang berjiwa patriot.<sup>37</sup>

Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa adalah menurut kemendiknas tahun 2010 adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan ( *dignity*).<sup>38</sup>

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :

---

<sup>37</sup> Nurla Isna Aunillah, Panduan Pendidikan Karakter di sekolah, (Yogyakarta : Laksana, 2011), h.97-104

<sup>38</sup> Lihat di <http://pengertian-definisi.blogspot.com/2012/04/tujuan-pendidikan-karakter-bangsa-html>. Diakses 27 Agustus 2015 pukul 13:30

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan karakter dapat dicapai jika pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha dan media masa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada.

#### 4. Landasan dasar pendidikan karakter

##### a. Dasar filosofi

---

<sup>39</sup> Dharma Kusuma, Pendidikan Karakter, (Bandung : Rosida, 2013), h.9

<sup>40</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan, (Jakarta : PT. Bumi Akasara, 2001), h.9

Dasar filosofi akan adanya pendidikan karakter adalah Pancasila. Sebagaimana telah diidentifikasi oleh Soedarsono, yakni Pancasila harus menjadi dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai. Perjanjian luhur bangsa, asa kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta jati diri bangsa.<sup>41</sup>

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya dalam setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.

1) Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa

Bentuk kesadaran dan perilaku iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia.

2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab

Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan.

3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa

Karakter kebangsaan seorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa, bangsa sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa

---

<sup>41</sup> Muchlas Samani, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.21

Indonesia, cinta tanah air dan Negara Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*.

- 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia.

Karakter bangsa yang demokratis tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi niali dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain.

- 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan

Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong royongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban.

#### b. Dasar Hukum

Dasar hukum pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- 1) Undang – Undang dasar 1945
- 2) Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
- 3) Persatuan pemerintahan nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan
- 4) Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- 5) Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standart Isi
- 6) Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standart Kompetensi Lulusan

7) Rencan pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014

8) Renstra kemendikans tahun 2010-2014.<sup>42</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa hukuman tidak sekedar hukuman tetapi hukuman adalah suatu perbuatan yang harus diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Akan tetapi, guru tidak boleh memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa Karena semua hukuman sudah tercantum dalam undang-undang. Hukuman harus disesuaikan dengan perbuatan/kesalahan.

#### 5. Prinsip Pendidikan Karakter

Di Indonesia, pendidikan kerakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka,. Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang kepribadian karakter sebagai asas taman siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut :

- a. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan terbitnya kesatuan dalam kehidupan umum.
- b. Pengajaran berrati mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya.
- c. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
- d. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedalaman hidup.
- e. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.

---

<sup>42</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 41-42

- f. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- g. Dengan tidak terikat lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.<sup>43</sup>

Seorang pendidik harus mempunyai jiwa yang bijaksana dalam membimbing atau mengarahkan anak didiknya. Karena tugas seorang pendidik adalah memberikan contoh sikap yang bisa dijadikan tauladan untuk semua siswa. Seorang pendidik harus mampu masuk kedalam dunia siswa karena dengan masuknya ke dunia siswa seorang pendidik lebih mudah untuk mengarahkan dan merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Dengan pengetahuan dan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa maka siswa akan merasa lebih dihargai dan lebih bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dihati mereka. Jadi pendidikan karakter tidak bisa hanya dibimbing sesuai dengan peraturan yang ada tetapi juga harus dibimbing melalui hati seorang pendidik yang mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang yang mempunyai karakter yang berpendidikan.

Dalam praktiknya, Lickona dkk (2007) menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Adalah sebagai berikut :

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.

---

<sup>43</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 20012). h.6

- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan anggota dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah. Fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.<sup>44</sup>

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya,

---

<sup>44</sup> Ibid....h. 129-130

seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi menifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standart-standart perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

#### 6. Tahapan dalam pendidikan karakter

Menurut Ary Ginanjar, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang secara terus – menerus sepanjang hidup.<sup>45</sup> Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, pengetahuan tentang moral, perasaan ( Penguatan emosi), dan perbuatan bermoral.

Menurut M. Furqon Hidayatuallah pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap

---

<sup>45</sup> Jamal Ma'mur Asmani, buku panduan, Ibid. h. 85

penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian, dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

a. Tahap penanaman adab (umur 5-6 tahun)

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan, menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b. Tahap penanaman tanggung jawab (umur 7-8 tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

c. Tahap penanaman kepedulian (umur 9-10 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalahan sosial.

d. Tahap penanaman kemandirian (umur 11-12 tahun)

Nilai dari kemandirian adalah tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan

mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

e. Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (umur 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Menurut solikin Abu Izzudin, keterampilan sosial merupakan asset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain.<sup>46</sup>

Berdasarkan diatas karakter siswa harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika tahap pembentukan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

### C. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Pembentukan Karakter Di Sekolah

#### 1. Hubungan Kedisiplinan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Sekolah berasrama memiliki kelebihan dalam menerapkan karakter. Dengan program sekolah berasrama

---

<sup>46</sup> Hidayatuaalah, pendidikan beradab, (Bandung: Bumi Aksara, 2010), hal. 32

implementasi pendidikan karakter telah terpantau Karena semua kegiatan siswa telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Sistem tersebut juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih muda dilaksanakan. Selainitu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di sekolah.<sup>47</sup>

Kehidupan disekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan pendidikan karakter seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang berdisiplin akan berpengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik terutama dilingkungan sekolah. Kehidupan berdisiplin tinggi harus dijalani secara konsisten oleh warga sekolah sebagai salah satu modal utama pengembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang memenuhi syarat kesehatan dan fisik atau sekolah, akan turut menunjang pendidikan karakter.

Suasana kehidupan sekolah perlu dibangun bersama-sama oleh warga sekolah sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Kepala sekolah, pegawai sekolah, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat dapat memberikan sumbangan pengembangan karakter melalui sikap dan perilakunya di sekolah. Diantara warga

---

<sup>47</sup> Donie Koesomo A, Pendidikan Karakter (Jakarta : Grasindo, 2007), hal. 212

sekolah, peranan kepala sekolah, seluruh guru, orang tua dan masyarakat sangat kuat pengaruhnya dalam pengembangan pendidikan karakter para peserta didik.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal antar kelompok dan antar terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, ketaladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Ada 3 aspek tata hubungan yang perlu mendapat perhatian dan mengembangkan pendidikan karakter bangsa yaitu siswa, warga sekolah lainnya, dan orang tua / masyarakat.<sup>48</sup>

Jika ingin pendidikan karakter yang efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas.

---

<sup>48</sup> Lihat di <http://haryonoadipurnomo.Wordpress.com/2012/01.11/stategi-habitiasi-dalam-implementasi-nilai-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-si-sekolah>, diakses Kamis 4 Juli 2013

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajaran dalam kelas. Relasi guru dengan siswa bukan menolong, melainkan dialog, sehingga siswa itu berkesempatan untuk mengeluarkan ide-idenya dan pendapatnya.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultural sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinka dalam diri siswa. Pesan moral mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan Negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan karakter hanya kan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidkan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsiisten, dan tidak efektif.<sup>49</sup>

## 2. Dampak Kedisiplinan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya

---

<sup>49</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter, Ibid, h. 183

kepribadian yang utama.<sup>50</sup> Artinya upaya manusia dalam mencapai kedewasan hidup. Langved bahkan menyebutkan pendidikan sebagai pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih membutuhkan.<sup>51</sup> Dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian seseorang, termasuk di dalamnya karakter seorang anak.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari tata tertib yang yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa akan dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan dan berbagai ketentuan lainnya berupaya mengatur perilaku siswa disebut didiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Salah satu kebijakan nsekolah disektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang berkarakter anak didik adalah berlakunya tata tertib sekolah.

Tata tertib lebih merupakan petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan

---

<sup>50</sup> Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung :al-Ma'arif.1989). hal. 19

<sup>51</sup> Sutari, Imam Barnadib, Pengantar Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta, 1984), hal 25

orang lain, dan berlaku santun. Tata tertib akan lebih membuat rasa senang jika dibuat tidak dalam kalimat negarif atau menggunakan kata-kata tidak. Oleh karena itu, menurut Sulaiman<sup>52</sup> sangat perlu adanya sejumlah kriteria untuk siswa sebagai subyek dan sejumlah agenda dengan pola sistematis. Dengan demikian, maka menurut hemat penulis anak akan dapat melihat tat tertib sebagai perngkat aturan yang akan ikut dalam pembentukan karakter dirinya.

Tata tertib sekolah berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk karakter anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan unuk memasuki pendidikan.

Dampak positif yang muncul dengan adanya tata tertib sekolah akan membuat siswa menjadi patuh pada peraturan sekolah atau guru, intropeksi berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi, menjaga letertiban sekolah dan membantu mendisiplinkan siswa. Konteks inilah yang akan membuat peserta didik bertutur sapa secara sopan, peduli antar sesame, meminimalisir adanya sifat acuh pada peringatan sekolah atau gru, selalu mengulang kesalahannya yang sama, tidak mentaati peraturan sekolah dan lain sebagainya.

---

<sup>52</sup> Ali Sulaiman, *Anak Berbakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2011), hal. 22